

ANALISIS EFISIENSI OBYEK WISATA DI KABUPATEN WONOSOBO

Linda Agustiana, Hastarini Dwi Atmanti¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: 02476486851

ABSTRACT

Wonosobo Regency have tourism potential that has not been developed optimally. This potential can be seen from foreign tourists visiting the country with the fourth highest of all regencies in Central Java. But unfortunately from year to year conditions in Wonosobo Regency sights is getting worse and reduce the attractiveness of a tourist attraction itself. Therefore to determine the real cause, the study aims to analyze the efficiency of each of the attractions in the Wonosobo Regency. Research was conducted by interview, observation, and documentation that is of primary data and secondary data. Sampling method used is Quoted Accidental Sampling intended for anyone visitors who happened to be traveled and the added tourism managers as a key person. Number of samples is 120. The results showed that the calculation of input-output six existing attractions in Wonosobo Regency by using Data Envelopment Analysis (DEA) is known there are five attractions that have reached the level of efficiency and one of the attractions that have not been efficient, with an efficiency of only 34,25%. Attractions that have not been efficient can refer to other attractions that have been streamlined in order to improve its efficiency score.

Keywords: Efficiency, the attractions, Wonosobo Regency, Data Envelopment Analysis (DEA).

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sehingga pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi suatu Negara. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pariwisata sering diistilahkan oleh para ahli ekonomi sebagai ekspor yang tidak kentara (*invisible export*), karena kemampuannya untuk mendatangkan devisa tidak kalah dengan kegiatan ekspor komoditi yang sesungguhnya, disamping itu juga dapat meningkatkan pendapatan pajak negara.

Selain itu, pariwisata juga sangat membantu dalam mengurangi pengangguran di suatu Negara, karena sektor ini memiliki efek multiplier pada sektor-sektor lain yang bergerak dan menunjang sektor pariwisata tersebut. Apabila sektor pariwisata berkembang dengan baik, maka bukan tidak mungkin sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, akomodasi, jasa-jasa, bahkan sektor pertanian dan industri juga akan ikut berkembang. Dengan kata lain sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja yang sangat luas bagi suatu negara. Selain itu, melalui pariwisata suatu negara bisa memperkenalkan keragaman budaya yang mereka miliki kepada negara lain melalui wisatawan yang berkunjung untuk berpariwisata. Sehingga, dari sini dapat kita lihat bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan baik peran ekonomi, sosial, maupun budaya.

¹ Penulis penanggung jawab

Tabel 1
Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya Tahun 2006-2010

Jenis Komoditas	2006		2007		2008		2009		2010	
	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*	Rank	Nilai*
Minyak & gas bumi	1	21,209.50	1	22,088.60	1	29,126.30	1	19,018.30	1	28,039.60
Pakaian jadi	2	5,608.16	4	5,712.87	5	6,092.06	4	5,735.60	5	6,598.11
Karet olahan	3	5,465.14	3	6,179.88	3	7,579.66	5	4,870.68	3	9,314.97
Minyak kelapa sawit	4	4,817.64	2	7,868.64	2	12,375.57	2	10,367.62	2	13,468.97
Alat Listrik	5	4,448.74	6	4,835.87	6	5,253.74	6	4,580.18	6	6,337.50
Pariwisata	6	4,447.97	5	5,345.98	4	7,377.00	3	6,298.02	4	7,603.45
Tekstil	7	3,908.76	7	4,177.97	7	4,127.97	7	3,602.78	7	4,721.77
Kayu Olahan	8	3,324.97	10	3,076.88	10	2,821.34	10	2,275.32	11	2,870.49
Kertas & barang dari kertas	9	2,859.22	9	3,374.84	8	3,796.91	8	3,405.01	8	4,241.79
Bahan Kimia	10	2,697.38	8	3,402.58	11	2,754.30	11	2,155.41	10	3,381.85
Makanan Olahan	11	1,965.56	11	2,264.00	9	2,997.17	9	2,960.73	9	3,620.86

*) Angka dalam juta USD

Sumber : *KementrianPariwisata dan Ekonomi Kreatif*

Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata cukup besar namun belum dikembangkan secara maksimal adalah kabupaten Wonosobo. Potensi wisata yang terdapat di daerah ini adalah wisata alam, wisata sejarah dan wisata buatan. Potensi wisata kabupaten wonosobo juga dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung. Meskipun jika dilihat dari total jumlah pengunjung, Kabupaten Wonosobo masih jauh berada di bawah kabupaten/kota lain yang ada di Jawa Tengah. Namun, dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo selalu masuk dalam peringkat 5 besar dari tahun 2006 hingga tahun 2010 untuk jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Tingginya tingkat kunjungan wisatawan mancanegara tentu bisa dikatakan sebagai keunggulan pariwisata Kabupaten Wonosobo yang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena berarti wisatawan asing tertarik dengan keindahan obyek wisata Kabupaten wonosobo yang tentu saja akan memberikan manfaat yang menguntungkan terhadap pendapatan daerah maupun devisa.

Untuk mengembangkan sektor pariwisata, dibutuhkan dukungan dari semua pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti informasi lokasi wisata, akses jalan, penginapan, rumah makan, dan fasilitas pendukung lainnya akan sangat mendukung sektor pariwisata. Selain itu perlu diperhatikan juga faktor keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan.

Penyediaan fasilitas tentunya harus disesuaikan dengan manfaat, kebutuhan serta dana yang dimiliki masing-masing obyek wisata. Fasilitas lengkap memang sangat disarankan guna menambah kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Namun yang perlu diingat adalah bahwa semakin banyak fasilitas yang disediakan, maka semakin banyak pula biaya yang akan dikeluarkan untuk merawat fasilitas tersebut agar tetap bersih dan nyaman untuk digunakan. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan perbandingan antara pengalokasian dana yang dimiliki dengan fasilitas yang harus disediakan. Jika penyediaan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan dan dana yang dimiliki maka perawatan bisa dilakukan secara merata dan maksimal.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah penyediaan fasilitas sudah sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan yang diperoleh sektor pariwisata, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menganalisis tingkat efisiensi dari masing-masing obyek wisata yang terdapat di kabupaten Wonosobo. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo. Sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengambil solusi maupun kebijakan untuk meningkatkan daya tarik dan tingkat efisiensi untuk masing-masing obyek wisata yang kurang efisien di masa yang akan datang.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Efisiensi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu kinerja organisasi. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi maka dapat dikatakan mampu menjalankan proses operasionalnya dengan baik. Untuk mengetahui tingkat efisiensi tersebut maka kebutuhan operasional harus diamati baik dari sisi input maupun output.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis DEA untuk meneliti 6 obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo yaitu Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng, Lembah Dieng, Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer, Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, Gelanggang Renang Mangli.

Dengan pengolahan menggunakan DEA maka akan dapat dilihat tingkat efisiensi pada tiap obyek wisata di Kabupaten Wonosobo. Tingkat efisiensi yang diperoleh dari rasio output yang dicapai dengan menggunakan berbagai macam input yang tersedia untuk kemudian digunakan sebagai umpan balik penyusunan kebijakan operasional sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan efisiensi tiap obyek wisata di Kabupaten Wonosobo. Peningkatan produksi yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh efisiensi faktor produksi (efisiensi teknis), efisiensi pada harga produk (efisiensi alokatif).

METODE PENELITIAN

Analisis dengan DEA didesain secara spesifik untuk mengukur efisiensi relatif suatu unit produksi dalam kondisi banyak input maupun banyak output dengan satuan yang berbeda-beda yang sulit disiasati secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya (Hastarini, 2005). Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibanding dengan UKE lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Dalam metode DEA, efisiensi relatif suatu UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang sehingga inti dari metode DEA adalah menentukan bobot atau timbangan untuk setiap input dan output UKE dimana bobot tersebut memiliki sifat tidak negatif serta bersifat universal yang artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat mempergunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya dan rasio tersebut tidak lebih dari 1 (PAU studi ekonomi UGM, 2000 dalam Rica Amanda, 2010).

Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan untuk analisis efisiensi adalah dengan menggunakan variabel input dan output. Variabel input merupakan sarana dan prasarana yang menunjang pertumbuhan obyek wisata seperti jumlah pegawai yang melayani wisatawan serta fasilitas yang disediakan dan diberikan oleh masing-masing obyek wisata seperti area parkir, permainan, toilet, mushola, harga tiket dan tempat sampah. Sedangkan untuk variabel output terdiri dari kunjungan wisatawan domestik, kunjungan wisatawan mancanegara, dan pendapatan masing-masing obyek wisata.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh pegawai dan pengunjung dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Tidak diketahui secara pasti disini maksudnya adalah karena pengunjung yang datang setiap hari berbeda jumlahnya sehingga tidak bisa diprediksi berapa wisatawan yang akan berkunjung. Teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan bahwa populasi yang ada tidak diketahui secara pasti jumlahnya sehingga menggunakan teknik *Quoted Accidental Sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang dilakukan kepada siapa saja yang kebetulan ada di lokasi. Siapa saja disini ditujukan kepada para wisatawan yang sedang berkunjung ke obyek wisata tersebut pada saat survey dilakukan.

Jumlah responden dibatasi sejumlah 120 orang dengan rincian 102 orang wisatawan baik wisatawan yang berasal dari daerah yang sama dengan obyek wisata; wisatawan yang datang dari daerah lain; serta wisatawan yang datang dari Negara lain jika ada, masing-masing 20 responden untuk tiap obyek wisata. Ditambah dengan 18 orang Key Person yaitu 18 orang pengelola atau

karyawan yang bekerja dan dianggap mengetahui betul kondisi obyek wisata tersebut dengan rincian masing-masing obyek wisata diambil 3 key person.

Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi dari keenam obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Wonosobo adalah dengan menggunakan pendekatan non parametrik DEA, yang pada dasarnya merupakan teknik berbasis *linier programming*.

Konsep DEA adalah untuk mengukur skor efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) yang menggunakan banyak input dan UKE yang lain dalam sampel yang menggunakan jenis input dan output yang sama. Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbang (*weighted output/weighted input*) (Syakir, 2005 dalam Marsaulina N, 2011).

Data Envelopment Analysis (DEA) merupakan suatu alat penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja suatu usaha *manufacturing* atau jasa. DEA diaplikasikan secara luas dalam evaluasi *performance* dan *benchmarking* pada industry pendidikan, rumah sakit, cabang bank, *production plan* dan lain-lain (Cooper W., L.M. Seiford and J. Zhu, 1999 dalam Rusindiyanto, 2010).

Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat :

- Tidak bernilai negatif, dan
- Bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input <1*).

Angka efisiensi yang diperoleh dengan model DEA memungkinkan untuk mengidentifikasi unit kegiatan ekonomi yang penting untuk diperhatikan dalam kebijakan pengembangan kegiatan ekonomi yang dijalankan secara kurang produktif.

Sulitnya menentukan bobot yang seimbang untuk input dan output merupakan keterbatasan dalam pengukuran efisiensi. Keterbatasan tersebut kemudian dijumpai dengan konsep DEA, efisiensi tidak semata-mata diukur dari rasio output dan input, tetapi juga memasukkan faktor pembobotan dari setiap input dan output yang digunakan. Pada pembahasan DEA, efisiensi diartikan sebagai target untuk mencapai efisiensi yang maksimum dengan kendala efisiensi relatif dan seluruh unit tidak boleh melebihi 100%. Secara matematis, efisiensi dalam DEA merupakan solusi dan persamaan berikut :

$$\text{Maksimumkan } Z_k = \frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik}}$$

Asumsi DEA, tidak ada yang memiliki efisiensi lebih dari 100% atau 1, maka formulasinya :

$$\frac{\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}}{\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik}} \leq 1, k = 1, 2, \dots, n$$

Pemecahan masalah pemrograman matematis di atas akan menghasilkan nilai Z_k yang maksimum sekaligus nilai bobot (U dan V) yang mengarah ke efisiensi. Jadi jika nilai $Z_k = 1$, maka unit ke-k tersebut dikatakan efisien relatif terhadap unit lainnya. Sebaliknya jika nilai $Z_k < 1$, maka unit yang lain dikatakan lebih efisien relatif terhadap unit k, meskipun pembobotan dipilih untuk memaksimalkan unit k.

Bobot yang dipilih tidak boleh bernilai negatif :

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{ik} \geq 0 ; i = 1, \dots, m$$

Transformasi DEA :

1. Memaksimumkan $Z_k = \sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk}$
2. Dengan batasan/Kendala :

$$\sum_{r=1}^s U_{rk} \cdot Y_{rk} - \sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} \leq 0 ; j = 1, \dots, \dots, \dots, n$$

$$\sum_{i=1}^m V_{ik} \cdot X_{ik} = 1, \dots, \dots, n$$

$$U_{rk} \geq 0 ; r = 1, \dots, s$$

$$V_{ik} \geq 0 ; i = 1, \dots, m$$

- Z_k : nilai optimal sebagai indikator efisiensi relatif dari UKE k
 Y_{rk} : jumlah output r yang dihasilkan oleh UKE k
 X_{ik} : jumlah input i yang digunakan UKE k
 s : jumlah output yang dihasilkan
 m : jumlah input yang digunakan
 U_{rk} : bobot tertimbang dari output r yang dihasilkan tiap UKE k
 V_{ik} : bobot tertimbang dari input i yang dihasilkan tiap UKE k

Fungsi kendala tersebut mengakibatkan seluruh titik-titik referensi yang dibandingkan dengan satu UKE tertentu, menjadi kombinasi yang convex dari observasi sebenarnya. DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimumkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula. Maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum UKE akan mendapatkan bobot yang tinggi untuk input yang penggunaannya sedikit dan untuk output yang dapat diproduksi dengan banyak. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai variable keputusan penentu untuk memaksimumkan efisiensi dari suatu UKE.

Data Envelopment Analysis (DEA) memiliki beberapa nilai manajerial :

1. DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain di dalam sampel. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien.
2. Jika UKE kurang efisien (efisiensi <100%), DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna dan seperangkat angka pengganda yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seorang analis membuat UKE hipotesis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibanding UKE yang tidak efisien. Sehingga UKE hipotesis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input atau bobot output dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut member arah strategis manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui seberapa besar tingkat input dan output harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.
3. DEA menyediakan matriks efisiensi silang. Efisiensi silang UKE A terhadap UKE B merupakan rasio dari output tertimbang dibagi input tertimbang yang dihitung dengan menggunakan tingkat input dan output UKE A dan bobot input dan output UKE B. Analisis efisiensi silang dapat membantu seorang manajer untuk mengenali UKE yang efisien tetapi menggunakan kombinasi input dan menghasilkan kombinasi output yang sangat berbeda dengan UKE yang lain. UKE tersebut sering disebut sebagai *maverick* (menyimpang, unik).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menghitung nilai efisiensi dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat menggunakan program *windows DEA*. Perhitungan efisiensi teknis ini akan menghasilkan nilai efisiensi teknis relatif antar unit kegiatan ekonomi (UKE) yang diteliti. Dalam penelitian ini, unit kegiatan ekonomi yang diteliti adalah obyek wisata di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2004-2011, dimana sampel obyek wisata yang diambil sebanyak 6 buah obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo. Adapun nilai efisiensi relatif ini dihitung berdasarkan efisiensi teknis saja.

Perhitungan efisiensi teknis dengan menggunakan DEA selain dapat memperoleh nilai teknis dari tiap UKE, DEA juga mampu menentukan bobot masing-masing variabel input dan output. Kemampuan ini yang menjadikan analisis efisiensi teknis dengan menggunakan DEA dapat menghasilkan perhitungan yang lebih lanjut. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan target-target perbaikan untuk UKE yang belum mencapai kondisi efisien. Perhitungan target perbaikan untuk UKE ini memberikan keuntungan bagi para pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan penentuan besarnya jumlah input yang seharusnya digunakan serta output yang ditargetkan untuk mencapai kondisi yang efisien.

Tabel 2
Tingkat Efisiensi Obyek Wisata Tahun 2011

No	Obyek Wisata	CRS efficiency
1	Dataran Tinggi Dieng	100%
2	Lembah Dieng	100%
3	Telaga Menjer	34,25%
4	Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget	100%
5	Gelanggalang Renang Mangli	100%
6	Waduk Wadaslintang	100%

Sumber: Hasil Olahan DEA

Hasil perhitungan input-output dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) menyatakan bahwa terdapat 5 obyek wisata yang sudah mencapai tingkat efisiensi, antara lain kawasan obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, obyek wisata Lembah Dieng, obyek wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, serta obyek wisata Waduk Wadaslintang. Sedangkan obyek wisata Telaga Menjer adalah satu-satunya obyek wisata yang belum efisien, dengan tingkat efisiensi hanya sebesar 34,25%.

Perhitungan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) tidak hanya digunakan sebagai pengukur efisiensi dari masing-masing unit kegiatan ekonomi (UKE), tetapi juga memberikan referensi untuk menjadi acuan bagi unit kegiatan ekonomi yang belum efisien. Obyek wisata yang belum efisien dapat dikatakan bahwa belum dapat memaksimalkan nilai input dan output yang dimilikinya. Hal ini berarti nilai input dan output yang dicapai oleh obyek wisata yang inefisien belum dapat meraih target yang seharusnya.

Tabel 3
Obyek Wisata Acuan bagi Obyek Wisata yang belum Efisien

Obyek Wisata yang Belum Efisien	Obyek Wisata Acuan
Obyek Wisata Telaga Menjer dengan tingkat efisiensi 34,25 %	Obyek Wisata Dataran Tinggi Dieng, dan Obyek Wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget

Sumber: Hasil Perhitungan DEA – CRS Target Values, Diolah

Dari keenam obyek wisata Kabupaten Wonosobo yang diteliti hanya ada satu obyek wisata yang belum efisien sedangkan untuk lima obyek wisata lainnya sudah mencapai tingkat efisiensi. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa obyek wisata Telaga Menjer adalah obyek wisata yang belum efisien. Ketidakefisienan ini menurut hasil analisis DEA diakibatkan karena fasilitas yang ada tidak sesuai dengan output yang dihasilkan. Fasilitas yang disediakan dianggap terlalu banyak karena jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan obyek wisata yang rendah. Namun menurut para pegawai di obyek wisata Telaga Menjer, mereka berpendapat bahwa fasilitas yang disediakan tidak perlu dikurangi karena fasilitas yang disediakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, juga tidak harus ditambah karena mengingat jumlah kunjungan wisatawan yang rendah. Obyek wisata ini hanya memerlukan beberapa pengembangan agar lebih terlihat sebagai tempat wisata, misalnya dengan menambah arena permainan dan perbaikan fasilitas yang sudah rusak agar dapat digunakan kembali.

Fasilitas penunjang, kebersihan, dan perawatan yang memadai merupakan salah satu bentuk daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung, juga sudah merupakan promosi karena jika fasilitas penunjang lengkap, kebersihan terjaga, dan perawatan dapat ditingkatkan, maka diharapkan akan menambah jumlah kunjungan wisatawan. Karena tujuan seseorang mengunjungi tempat wisata antara lain untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mendapatkan ketenangan dan lain sebagainya. Semua tujuan tersebut tentu akan terpenuhi setidaknya dengan suasana lingkungan obyek wisata yang nyaman karena bersih dan terawat serta fasilitas penunjang yang memadai.

Untuk meningkatkan tingkat efisiensi dan daya saing obyek wisata perlu memperoleh dukungan dari semua pihak. Tidak hanya dari pihak Pemerintah Daerah, tetapi juga perlu didukung oleh sektor swasta dan seluruh komponen masyarakat. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pembenahan dan pembangunan sarana dan prasarana pendukung (Hastarini Dwi Atmanti, 2005). Fasilitas penunjang yang dimiliki oleh obyek wisata Dataran Tinggi Dieng berupa mushola, toilet, dan tempat parkir dengan kondisi seadanya. Padahal obyek wisata ini merupakan obyek wisata yang paling banyak dikunjungi dibandingkan dengan obyek wisata lainnya di Kabupaten Wonosobo.

Jadi, dari hasil perhitungan DEA telah diperoleh nilai efisiensi untuk obyek wisata Dataran Tinggi Dieng ini yang artinya penggunaan variabel input sudah sesuai dengan variabel outputnya. Meskipun demikian, dari hasil kuesioner dengan responden key person menunjukkan bahwa 1 dari 3 key person berpendapat bahwa fasilitas memang perlu ditambah agar lebih menjamin kepuasan pengunjung. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup dan hanya perlu perawatan lebih serta perbaikan untuk fasilitas yang sudah tidak layak pakai. Menurut mereka fasilitas terlihat kurang terawat karena banyaknya fasilitas yang seharusnya sudah tidak layak pakai tapi tidak segera diperbaiki. Sehingga tampilan dari beberapa fasilitas yang sudah rusak ini akan mempengaruhi tampilan dari keseluruhan kondisi fasilitas maupun kondisi obyek wisata itu sendiri, sehingga wisatawan akan menganggap fasilitas di obyek wisata ini tidak terawat, hal ini juga berlaku bagi kelima obyek wisata lainnya.

Wawancara dengan key person pada obyek wisata Lembah Dieng menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan obyek wisata yang ada di Lembah Dieng ini sudah cukup karena untuk Gardu Pandang Tieng biasanya para wisatawan yang datang hanya sekedar melepas lelah sejenak sebelum melanjutkan perjalanan mereka kembali menuju Dataran Tinggi Dieng, sehingga tidak diperlukan penyediaan fasilitas yang terlalu banyak.

Hasil wawancara dengan key person untuk obyek wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget menghasilkan kesimpulan bahwa fasilitas yang disediakan sudah cukup bahkan ada yang perlu dikurangi karena ada yang tidak terpakai. Beberapa fasilitas memang perlu diperbaiki agar kembali layak untuk digunakan sehingga akan mendukung obyek wisata secara maksimal. Menurut Bapak Widiharsono selaku kepala UPTD dari obyek wisata Taman Rekreasi dan olah raga Kalianget mengatakan bahwa fasilitas justru perlu dikurangi yaitu untuk beberapa fasilitas yang sudah rusak dan tidak layak digunakan lagi seperti beberapa permainan anak dan kamar mandi yang dalam beberapa tahun terakhir ini sudah tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Pengurangan fasilitas ini diharapkan akan lebih memfokuskan perawatan bagi fasilitas pendukung lainnya yang

memiliki peran utama dalam mendukung obyek wisata ini, sehingga baik fasilitas maupun obyek wisata itu sendiri akan lebih terawat dan terlihat lebih menarik.

Kondisi obyek wisata Telaga Menjer terlihat kurang menarik karena banyaknya sampah yang berserakan sangat mengganggu pemandangan dan keindahan dari Telaga Menjer itu sendiri. Selain itu fasilitas penunjang berupa perahu yang disediakan bagi wisatawan untuk mengelilingi telaga terlihat kurang menarik karena tidak dirawat dengan baik dan dibiarkan begitu saja sehingga jika ada wisatawan yang ingin naik perahu mereka harus mencari sendiri pemilik perahu tersebut. Oleh karena itu, selain perlunya memperbaiki ataupun mengganti fasilitas dengan yang lebih baik, tingkat kebersihan dan perawatan juga perlu ditingkatkan. Hasil kuesioner dengan responden key person pada obyek wisata Telaga Menjer ini mengatakan bahwa fasilitas memang tidak perlu ditambah mengingat wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Telaga Menjer ini tidak terlalu tinggi sehingga penambahan fasilitas hanya akan menambah biaya perawatan padahal fasilitas tersebut belum tentu digunakan.

Untuk obyek wisata Gelanggang Renang Mangli, sebelum bisa merasakan fasilitas yang disediakan, wisatawan sudah harus merasakan perjalanan yang kurang nyaman karena kondisi jalan yang rusak parah mengingat obyek wisata ini terletak tepat di sebelah pabrik Aqua. Setiap hari mobil-mobil besar yang mengangkut produk dari pabrik melintasi jalan tersebut, bahkan tidak jarang halaman depan Gelanggang Renang Mangli juga digunakan sebagai tempat parkir kendaraan-kendaraan besar tersebut. Hal inilah yang membuat obyek wisata ini menjadi kurang menarik, karena selain pemandangan yang terganggu oleh kendaraan pabrik, kondisi jalan yang berlubang di depan obyek wisata pun terlihat memprihatinkan.

Menurut para pegawai obyek wisata ini, mereka berpendapat bahwa terkadang fasilitas akan terasa kurang misalnya pada hari libur, namun untuk hari biasa fasilitas yang ada sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan sehingga tidak perlu ditambah maupun dikurangi. Fasilitas tambahan seperti arena permainan yang diharapkan wisatawan akan sulit diwujudkan karena tempat wisata ini memang tidak terlalu luas. Pengelolaan lebih diutamakan pada merawat fasilitas yang sudah ada dengan sebaik-baiknya. Sedangkan untuk kondisi jalan menuju obyek wisata ini, pihak pengelola menyerahkan sepenuhnya pada Pemerintah Daerah karena perbaikan jalan ini memerlukan kerja sama dari banyak pihak terkait.

Berbeda dari kondisi jalan obyek wisata Gelanggang Renang Mangli yang berlubang, kondisi jalan menuju obyek wisata Waduk Wadaslintang cukup bagus dan nyaman untuk dilalui. Menempuh perjalanan kurang lebih satu setengah jam, wisatawan dapat menikmati indahnya pemandangan waduk yang jernih. Meskipun jika diamati lebih dekat, akan terlihat sampah-sampah yang menumpuk di tepi waduk karena warung-warung yang berdiri di samping waduk membuang sampah mereka disana, begitupun dengan para wisatawan yang datang karena tidak tersedia tempat sampah untuk membuang sampah.

Pada obyek wisata Waduk Wadaslintang, hasil kuesioner dengan responden key person menunjukkan bahwa fasilitas yang ada sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung karena sejak awal Waduk Wadaslintang ini memang tidak dibangun sebagai tempat wisata mengingat fungsi utamanya adalah sebagai pembangkit listrik tenaga air, industri perikanan dan irigasi pertanian. Sehingga program pengembangan lebih mengutamakan pada fungsi utama dari waduk ini karena menyangkut pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar waduk.

Penyediaan fasilitas yang lebih dari cukup akan menelan biaya perawatan yang tinggi, sedangkan dana yang disediakan Pemerintah Daerah sebagai biaya perawatan obyek wisata hanya sebesar 10% dari biaya yang seharusnya dibutuhkan pengelola obyek wisata. Sehingga memerlukan perbandingan yang tepat antara penyediaan input dengan output yang akan diperoleh agar proses pengelolaan dapat berjalan dengan efisien.

Angka efisien dari keenam obyek wisata yang diteliti diperoleh dari perhitungan input-output masing-masing obyek wisata dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode ini membandingkan antara obyek wisata yang satu dengan obyek wisata yang lainnya sehingga akan diperoleh tingkat efisiensi untuk masing-masing obyek wisata. Namun karena tingkat efisiensi yang diperoleh merupakan perbandingan antar obyek yang diteliti maka tingkat efisiensi akan sangat tergantung pada kualitas dari obyek yang diteliti tersebut. Jika salah satu dari obyek yang diteliti memiliki kualitas yang jauh lebih baik dari obyek yang lain, maka tentu hanya akan ada satu obyek yang efisien karena obyek yang lain dianggap memiliki kualitas

yang jelek. Tapi apabila semua obyek yang diteliti memiliki kualitas yang sama atau hampir sama, maka sudah pasti semua atau hampir semua obyek yang diteliti akan efisien.

Pada hasil penelitian ini yang terjadi adalah bahwa keenam obyek wisata Kabupaten Wonosobo memiliki kualitas yang hampir sama yaitu sama-sama hanya memiliki fasilitas pokok yang umumnya dimiliki oleh semua tempat wisata serta kebersihan dan perawatan yang belum maksimal, sehingga tidak ada obyek wisata yang dapat digunakan sebagai acuan bagi obyek wisata lainnya. Ini yang menjadi penyebab meskipun beberapa obyek wisata yang diteliti sudah mencapai tingkat efisiensi namun masih saja ada keluhan dari ketidakpuasan wisatawan akan fasilitas, kebersihan, dan perawatan. Oleh karena itu, apabila semua obyek yang diteliti memiliki kualitas yang sama maka tingkat efisiensi tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kepuasan wisatawan.

Tapi meskipun keenam obyek wisata yang diteliti tidak ada yang dapat dijadikan acuan karena memiliki kualitas yang hampir sama, namun jika keenamnya dibandingkan tetap akan ditemukan mana obyek wisata yang sudah efisien dan mana yang belum efisien. Bagi obyek wisata yang belum mencapai tingkat efisiensi, maka obyek wisata tersebut memerlukan acuan agar dapat efisien. Dari hasil perhitungan DEA, obyek wisata Telaga Menjer memiliki nilai efisiensi sebesar 34,25%. Maka obyek wisata ini dapat mengacu pada obyek wisata lain yang telah efisien seperti obyek wisata Dataran Tinggi Dieng serta obyek wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, dengan begitu diharapkan obyek wisata Telaga Menjer ini dapat meningkatkan nilai efisiensi dan kualitas serta daya tariknya di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE), yang memiliki input-output yang relatif sama, termasuk didalamnya untuk membandingkan efisiensi relatif dari keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo antara lain obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, obyek wisata Lembah Dieng, obyek wisata Telaga Menjer, obyek wisata Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, obyek wisata Gelanggang Renang Mangli, serta obyek wisata Waduk Wadaslintang.

Pembandingan perhitungan efisiensi dari keenam obyek wisata di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2011, yang membandingkan skor efisiensi dengan menggunakan asumsi *constant return to scale* (CRS). Variabel input yang digunakan adalah sarana dan prasarana pendukung bagi obyek wisata yang meliputi jumlah permainan/obyek yang bisa dinikmati, jumlah area parkir yang disediakan obyek wisata, jumlah toilet, jumlah mushola, harga tiket masuk, jumlah pegawai yang bekerja di obyek wisata, jumlah tempat sampah yang disediakan sebagai representasi dari tingkat kebersihan obyek wisata tersebut. Sedangkan untuk variabel outputnya meliputi jumlah kunjungan wisatawan domestik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, dan pendapatan dari masing-masing obyek wisata.

Dengan penggunaan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dari perhitungan input-output keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo menghasilkan skor efisiensi pada masing-masing obyek wisata. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa dari keenam obyek wisata ada 5 obyek wisata yang sudah mencapai tingkat efisiensi diantaranya obyek wisata Dataran Tinggi Dieng, Lembah Dieng, Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget, serta obyek wisata Waduk Wadaslintang.

Sedangkan obyek wisata Telaga Menjer adalah satu-satunya obyek wisata yang belum efisien, dengan tingkat efisiensi hanya sebesar 34,25%. Sebagai inputnya, Telaga Menjer memiliki 2 obyek/permainan di dalamnya, 2 toilet, 1 mushola, 5 tempat sampah, 4 pegawai, 2 lahan parkir, dan harga tiket sebesar Rp 2.000,-. Untuk outputnya obyek wisata Telaga Menjer memiliki jumlah kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara paling rendah, yaitu 6.893 untuk wisatawan domestik dan 0 untuk wisatawan mancanegara. Begitu pula dengan pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata ini hanya sebesar Rp 13.966.700,- yang merupakan jumlah terkecil jika dibandingkan dengan kelima obyek wisata lainnya. Untuk hasil kuesioner dengan responden key person pada obyek wisata Telaga Menjer ini mengatakan bahwa fasilitas tidak perlu ditambah mengingat wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Telaga Menjer ini tidak terlalu tinggi

sehingga penambahan fasilitas hanya akan menambah biaya perawatan padahal fasilitas tersebut belum tentu digunakan.

Berdasarkan penelitian ini keenam obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo sudah diketahui skor efisiensinya berdasarkan perhitungan DEA. Namun untuk tingkat kepuasan dari wisatawan yang berkunjung sudah dibuktikan melalui hasil kuesioner, dimana meskipun lima dari enam obyek wisata di Kabupaten Wonosobo telah efisien namun kenyataannya banyak wisatawan yang mengeluhkan tentang kurangnya fasilitas pendukung.

Karena metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA), maka obyek penelitian dibandingkan sedemikian rupa sehingga diperoleh angka efisiensi dari masing-masing obyek penelitian. Oleh karena itu, tingkat efisiensi tersebut tergantung dari kualitas obyek penelitian yang diperbandingkan. Apabila kualitas dari semua obyek sama atau hampir sama maka hasilnya semua obyek yang diteliti akan efisien, tapi jika ada satu obyek yang berkualitas jauh lebih bagus dari yang lain maka hanya akan ada satu obyek saja yang efisien.

Peneliti hanya menganalisis tingkat efisiensi dari masing-masing obyek wisata yang ada di Kabupaten Wonosobo tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui penyebab yang lebih spesifik dari kurang berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo serta solusi untuk mengatasi masalah yang menjadi penyebab kurangnya kepuasan konsumen pada pengelolaan obyek wisata Kabupaten Wonosobo.

REFERENSI

- Adhistry Mohammad Khariza. 2009. "Analisis Kinerja Sektor Usaha Tani Padi Melalui Pendekatan Agri Bisnis (Aplikasi Model DEA, Studi Kasus Provinsi Jawa Tengah)". <http://eprints.undip.ac.id/17293/>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2011.
- Adrian Sutawijaya dan Ety Puji Lestari. 2009. "Efisiensi Teknis Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10. NO.1, Juni 2009. H.49-67.
- Arison. 2008. "Pengertian Pariwisata". http://arison001.blogspot.com/2008/02/_pengertian-pariwisata.html. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2011.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2006-2010". Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Data Produk Domestik Bruto Indonesia 2011". Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2012. "Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Wonosobo 2011". Jawa Tengah.
- Boediono. 1989. "Ekonomi Mikro". BPFE: Yogyakarta.
- Deva Millian Satria Yuwana. 2010. "Analisis Permintaan Kunjungan Obyek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara". <http://eprints.undip.ac.id/26523/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2011.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo. 2012. "Data Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Obyek Wisata 2004-2011". Wonosobo.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. 2012. "Data Pendapatan Pariwisata di Jawa Tengah dirinci menurut Kabupaten/Kota 2006-2011". Semarang.
- Dhita Triana Dewi. 2010. "Analisis Kunjungan Obyek Wisata Water Blaster Kota Semarang". <http://eprints.undip.ac.id/22875/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2011.
- Guritno Mangkoesobroto, 1997. "Ekonomi Publik". BPFE: Yogyakarta.
- Hastarini Dwi Atmanti. 2005. "Efisiensi pada Industri Pariwisata Kabupaten Jepara".
- J. Supranto. 2000. "Statistik Teori dan Aplikasi". Erlangga: Jakarta
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. "Dampak Ekonomi Berdasarkan Neraca Satelit Pariwisata Nasional Tahun 2006-2010". <http://www.budpar.go.id/asp/detil.asp?c=117&id=1198>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2013.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. "Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya Tahun 2006-2010". <http://www.budpar.go.id/asp/ringkasan.asp?c=117>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2013.

- Marsaulina N Nasoetion. 2011. "Analisis Efisiensi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kelas I, II, III, dan IV. Metode Data Envelopment Analysis (DEA)". <http://eprints.undip.ac.id/29751/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2012.
- Nasrul Qadarochman. 2010. "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". <http://eprints.undip.ac.id/22863/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2011.
- Rastiyono DP. 2006. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Wisatawan Mancanegara pada Industri Pariwisata Indonesia". <http://eprints.undip.ac.id/29120/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2011.
- Rica Amanda. 2010. "Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan dalam Implementasi Model Kota Layak Anak". <http://eprints.undip.ac.id/23015/>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2012.
- Rusindiyanto. 2010. "Pengukuran Tingkat Efisiensi Pelayanan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) di PT Pos Indonesia Wilayah Surabaya Selatan". <http://www.google.co.id/pengukuran+tingkat+efisiensi+pelayanan+dengan+metode+DEA+di+PT+Pos+Indonesia&bih=593>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2011.
- Samsubar Saleh. 2000. "Metodologi Empiris Data Envelopment Analysis (DEA)". Pusat antar universitas Studi Ekonomi Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- Sinclair, M. Thea dan Mike Stabler. 1997. "Economics of Tourism". Routledge London.
- Spillane, James J. DR. 1987. "Pariwisata Indonesia". Yogyakarta: Kanisius.
- Yoeti, Oka A. 2008. "Ekonomi Pariwisata". Jakarta: Kompas